

**PENERAPAN PENDEKATAN ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD)  
DALAM MEWUJUDKAN SMART VILLAGE BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA  
LANOSI**

***IMPLEMENTATION OF THE ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD)  
APPROACH TO CREATING A SMART VILLAGE BASED ON LOCAL WISDOM IN  
LANOSI VILLAGE***

**Intan Jaeni<sup>1</sup>, Putri<sup>2</sup>, Mahdiyyah Azzahrah<sup>3</sup>, Ilham Jaya Saputra<sup>4</sup>, Firdah Rezky Kiman<sup>5</sup>, Andini<sup>6</sup>,  
Nurvis Hariyanti<sup>7</sup>, Taufik Karahman<sup>8</sup>, Gheby Afrylia<sup>9</sup>, Amma Tasya<sup>10</sup>, Muh. Ruslan Abdullah<sup>11</sup>,  
Hisbullah Nurdin<sup>12</sup>**

<sup>1,2,3,...12</sup> Universitas Negeri Islam Palopo, Palopo

<sup>1</sup>2204030051@uinpalopo.ac.id

**Article History:**

Received: October 30<sup>th</sup>, 2025

Revised: December 10<sup>th</sup>, 2025

Published: December 15<sup>th</sup>, 2025

**Keywords:**

*Asset Based Community  
Development (ABCD), Smart  
Village, Local Wisdom,  
Community Empowerment*

**Abstract:** *This community service activity aims to implement the Asset-Based Community Development (ABCD) approach in realizing a Smart Village based on local wisdom in Lanosi Village, East Luwu Regency. The program is implemented through five ABCD stages: inculturation, discovery, design, define, and reflection. Participating data collection techniques include observation, interviews, focus groups, and documentation. Six main programs were created by the community service. These include digitizing village administration through a website, creating infographics about public services, videos teaching digital literacy, environmental programs, food security, and technical skills training for youth. The results of the activities show increased community capacity, efficiency of public services, increased digital literacy, increased environmental awareness, and increased economic independence that relies on local potential. Overall, the ABCD method has proven successful in optimizing village assets to build an inclusive and sustainable Smart Village.*

**Abstrak**

Kegiatan pengabdian ini bertujuan menerapkan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam mewujudkan Smart Village berbasis kearifan lokal di Desa Lanosi, Kabupaten Luwu Timur. Program dilaksanakan melalui lima tahapan ABCD: inkulturasi, discovery, design, define, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang berpartisipasi termasuk observasi, wawancara, fokus kelompok, dan dokumentasi. Enam program utama dibuat oleh pengabdian. Ini termasuk digitalisasi administrasi desa melalui website, pembuatan infografis tentang layanan publik, video yang mengajarkan literasi digital, program lingkungan, ketahanan pangan, dan pelatihan keterampilan teknis untuk pemuda. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas masyarakat,

efisiensi layanan publik, peningkatan literasi digital, peningkatan kesadaran lingkungan, dan peningkatan kemandirian ekonomi yang bergantung pada potensi lokal. Secara keseluruhan, metode ABCD terbukti berhasil dalam mengoptimalkan aset desa untuk membangun Smart Village yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Asset Based Community Development (ABCD), Smart Village, Kearifan Lokal, Pemberdayaan Masyarakat

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem tata kelola pemerintahan desa. Transformasi digital tersebut menuntut desa untuk tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga mampu beradaptasi secara aktif dalam membangun sistem pemerintahan yang transparan, efisien, dan partisipatif. Dalam konteks ini, konsep *Smart Village* atau desa cerdas muncul sebagai paradigma pembangunan baru yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi informasi dengan potensi lokal yang dimiliki desa. Implementasi konsep ini tidak hanya menitikberatkan pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada aspek pemberdayaan masyarakat agar berperan sebagai pelaku utama dalam pembangunan desa. Hal ini sejalan dengan Permendes PDTT Nomor 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa, yang mendukung pencapaian SDGs Desa ke-9 (Desa Inovatif) dan ke-17 (Kemitraan untuk Pembangunan Desa) sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan (Harto et al. 2023).

*Smart Village* ini bukan sekadar proses digitalisasi layanan publik, melainkan suatu pendekatan pembangunan komprehensif yang berorientasi pada penguatan kapasitas masyarakat, optimalisasi sumber daya lokal, serta penerapan inovasi berkelanjutan (Firmansyah et al. 2025). Melalui konsep ini, desa diharapkan mampu membangun tata kelola yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, penerapan *Smart Village* menjadi strategi penting dalam mewujudkan desa mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan di era digital.

Desa Lanosi yang terletak di Kecamatan Bura, Kabupaten Luwu Timur, merupakan salah satu desa dengan potensi sumber daya alam, sosial, dan budaya yang cukup besar. Potensi utama desa ini terletak pada sektor pertanian, khususnya perkebunan kelapa sawit, di mana Desa Lanosi dikenal sebagai salah satu penghasil sawit terbesar di Kabupaten Luwu Timur. Meskipun memiliki potensi yang besar, pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan dan promosi potensi lokal masih belum optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan pentingnya penerapan pendekatan pembangunan yang tidak semata berorientasi pada aspek teknologi, melainkan juga berfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan desa.

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) menjadi salah satu model pemberdayaan yang relevan untuk diterapkan di Desa Lanosi. Konsep yang diperkenalkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993) ini berfokus pada kekuatan dan aset yang dimiliki komunitas,

bukan pada kekurangannya. Melalui pendekatan ABCD, pembangunan dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal yang sudah ada baik sumber daya manusia, sosial, budaya, maupun ekonom sebagai dasar dalam merancang program yang berkelanjutan (Najamudin and Al Fajar 2024). Pendekatan ini selaras dengan semangat *Smart Village* yang menekankan kolaborasi, partisipasi aktif masyarakat, dan kemandirian desa.

Dengan demikian, pengabdian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan ABCD dalam proses mewujudkan *Smart Village* berbasis kearifan lokal di Desa Lanosi, serta untuk menganalisis sejauh mana pendekatan tersebut mampu meningkatkan kapasitas masyarakat, efisiensi tata kelola, dan pelestarian identitas budaya di era digital. Bagaimana KKN *Smart Village* berbasis ABCD dapat menguatkan identitas lokal masyarakat di era digital sekaligus menjadi model pemberdayaan desa yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) menjadi relevan untuk membangun desa cerdas yang berbasis pada kekuatan masyarakat dan nilai-nilai kearifan lokal. Tujuan pengabdian ini adalah mengembangkan potensi lokal melalui pendekatan ABCD untuk mendukung terwujudnya desa cerdas berbasis kearifan lokal.

## **METODE**

### **1. Jenis dan Pendekatan Pengabdian**

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) di Desa Lanosi diterapkan melalui lima tahap. Setiap tahapan dilaksanakan melalui kerja sama intensif antara mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat dengan menekankan prinsip partisipasi, pemanfaatan potensi lokal, serta keberlanjutan kegiatan. Pendekatan ABCD berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan berbagai aset desa mencakup sumber daya manusia, sosial, budaya, ekonomi, hingga infrastruktur sehingga dapat dimaksimalkan dalam mendukung pembangunan *Smart Village* yang berlandaskan kearifan lokal. Adapun tahapan program KKN *Smart Village* Berbasis ABCD di Desa Lanosi sebagai berikut :

- 1) Inkulturasi (Pemahaman Sosial dan Adaptasi)  
Mahasiswa beradaptasi dan memahami kondisi sosial budaya masyarakat serta menjalin komunikasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini meliputi sosialisasi program KKN, silaturahmi ke rumah warga, menghadiri kegiatan keagamaan dan sosial seperti pengajian, gotong royong, dan musyawarah desa.
- 2) Discovery (Identifikasi Aset dan Potensi)  
Mengidentifikasi aset individu, sosial, budaya, fisik, dan ekonomi yang ada di desa untuk dijadikan dasar program kerja. Implementasi tahap ini meliputi mengidentifikasi aset individu, sosial, budaya, fisik, dan ekonomi yang ada di desa untuk dijadikan dasar program kerja.
- 3) Design (Perancangan Program Pemberdayaan)  
Merancang program kerja berbasis potensi lokal yang telah diidentifikasi secara partisipatif. Pada tahap ini implementasi dilakukan meliputi perancangan kegiatan seperti website

digital desa, infografis layanan publik, video edukasi digital, ketahanan pangan (bibit cabai), dan rumah belajar.

4) Define (Pelaksanaan dan Implementasi Program)

Pelaksanaan program kerja berdasarkan hasil perencanaan dan pembagian peran antara mahasiswa dan masyarakat. Tahap ini meliputi :

- Pembuatan website dan akun media sosial desa.
- Pembuatan infografis layanan publik.
- Pembuatan video edukasi.
- Pembuatan lubang sampah rumah tangga.
- Pembagian bibit cabai.
- dan Rumah Belajar perbaikan HP.

5) Refleksi (Evaluasi dan Pembelajaran Bersama)

Yaitu mengevaluasi hasil kegiatan untuk mengetahui keberhasilan dan dampak program terhadap masyarakat. Dengan melakukan diskusi reflektif bersama perangkat desa dan warga untuk menilai keberlanjutan program dan tingkat partisipasi masyarakat.

## **2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Metode pengumpulan data disusun secara partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan masyarakat, aparat desa, serta tokoh lokal sebagai aktor utama pada setiap tahap kegiatan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1). Observasi Lapangan (Field Observation)

Observasi dilakukan secara langsung oleh mahasiswa untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan infrastruktur desa. Pengamatan mencakup aktivitas masyarakat, fasilitas publik, lingkungan, serta praktik budaya lokal seperti gotong royong, tradisi Dero, dan kegiatan keagamaan.

2). Wawancara Terstruktur dan Tidak Terstruktur (Interview)

Wawancara dilakukan dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, pelaku UMKM, dan pemuda untuk mengidentifikasi aset lokal, potensi ekonomi, dan tingkat pemanfaatan teknologi. Wawancara tidak terstruktur dimanfaatkan guna menggali pemahaman yang lebih mendalam terkait nilai kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat.

3). Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion/FGD)

FGD dilaksanakan bersama masyarakat untuk memetakan aset komunitas, baik individu, sosial, fisik, budaya, maupun ekonomi, serta menetapkan prioritas program kerja. Melalui forum ini, dirumuskan kesepakatan kolektif untuk pengembangan kegiatan seperti digitalisasi desa, program lingkungan, dan penguatan ekonomi lokal.

4). Dokumentasi (Documentation Study)

Teknik ini digunakan untuk menghimpun data berupa arsip desa, foto, video, dan produk program kerja seperti website desa, infografis layanan publik, dan video edukasi yang menjadi bukti pelaksanaan kegiatan sekaligus sumber evaluasi dan refleksi.

##### 5). Partisipasi Aktif (Participatory Action Research)

Dalam pendekatan ABCD, mahasiswa berperan tidak hanya sebagai pengamat, melainkan juga fasilitator dan mitra masyarakat. Oleh karena itu, seluruh rangkaian pengumpulan data melibatkan warga secara langsung, mulai dari proses identifikasi permasalahan hingga evaluasi hasil kegiatan.

## HASIL

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 64 Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo di Desa Lanosi, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, diimplementasikan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Melalui pendekatan tersebut, kelompok 64 mampu merancang sekaligus merealisasikan enam program kerja yang terdiri dari tiga program prioritas dan tiga program pendukung. Uraian berikut menyajikan hasil serta pembahasan yang menggambarkan pelaksanaan tiap program.

**Tabel 1.** *Ringkasan Partisipasi dan Capaian Smart Village di Desa Lanosi*

| <b>Aspek Program</b>             | <b>Indikator Capaian</b>   | <b>Jumlah Peserta/Unit</b>                      | <b>Persentase Keberhasilan %</b> |
|----------------------------------|--|---|----------------------------------|
| <b>Web Desa</b>                  | Website desa aktif, perangkat desa mampu mengelola Digides, pelayanan administrasi berjalan efisien. | 1 website + 5 perangkat desa                    | 80%                              |
| <b>Infografis Layanan Publik</b> | Infografis terpasang di kantor desa, masyarakat memahami prosedur administrasi dengan lebih mudah.   | 1 set infografis + ± 150 warga pengguna layanan | 100%                             |
| <b>Video Edukasi</b>             | Siswa memahami literasi digital dasar dan dampak penggunaan handphone.                               | ± 40 siswa SD                                   | 95%                              |
| <b>Desa Ramah Lingkungan</b>     | Pembuatan lubang pembuangan sampah rumah tangga dan peningkatan kesadaran kebersihan lingkungan.     | ± 25 rumah tangga                               | 95%                              |
| <b>Ketahanan Pangan</b>          | Pembagian 400 bibit cabai dan pemanfaatan pekarangan oleh warga.                                     | 400 bibit, ± 100 penerima                       | 95%                              |

|                      |   |             |     |
|----------------------|---|-------------|-----|
|                      |   |             |     |
| <b>Rumah Belajar</b> | Pelatihan dasar perbaikan HP kepada pemuda desa, peningkatan keterampilan teknis. | ± 20 pemuda | 80% |

*Sumber: Data lapangan kegiatan KKN Desa Lanosi, 2025*

## 1. Web Desa

Program prioritas pertama berfokus pada pengembangan Website Digital Desa Lanosi melalui kerja sama dengan Digitalisasi Desa (DIGIDES). Platform DIGIDES berfungsi sebagai sarana informasi yang ditujukan untuk memperkuat pelayanan administrasi serta memperlancar komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat secara daring, baik melalui situs web maupun aplikasi Android. Dalam implementasinya, mahasiswa memberikan pendampingan intensif kepada perangkat desa terkait pengelolaan administrasi berbasis digital, mulai dari penginputan data kependudukan, pembuatan dan penomoran surat secara otomatis, hingga penyusunan profil desa yang dimanfaatkan untuk mempromosikan potensi lokal serta produk UMKM. Mahasiswa juga membina aparatur desa dalam penyusunan berita desa sebagai media publikasi dan dokumentasi berbagai kegiatan masyarakat. Pelaksanaan program ini menghasilkan peningkatan signifikan pada efisiensi pelayanan publik dan transparansi informasi pemerintahan desa. Aparatur desa kini mampu mengoperasikan sistem administrasi secara mandiri dan lebih responsif terhadap perkembangan teknologi informasi.



**Gambar 1.** Pendampingan Perangkat Desa Menggunakan Layanan Digides

## 2. Infografis Layanan Publik

pembuatan Infografis Layanan Publik, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara visual kepada masyarakat mengenai alur pelayanan serta persyaratan dokumen administrasi desa. Kehadiran infografis yang didesain dengan tampilan sederhana dan mudah dipahami

mempermudah warga dalam mengetahui prosedur pelayanan tanpa perlu melakukan konsultasi langsung dengan aparat desa. Infografis tersebut dipasang di depan kantor desa agar mudah dilihat dan diakses oleh masyarakat yang datang untuk mengurus administrasi. Pelaksanaan program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan ketertiban proses pelayanan publik, di mana masyarakat menjadi lebih siap dan tertib dalam memenuhi persyaratan administrasi, serta menurunkan tingkat kesalahan dalam pengurusan berkas.



**Gambar 2.** *Infografos Layanan Publik*

### **3. Video Edukasi**

pembuatan Video Edukasi Literasi Digital yang ditujukan kepada siswa sekolah dasar sebagai upaya peningkatan pemahaman terhadap penggunaan teknologi secara bijak. Melalui video edukatif berjudul “*Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Handphone*”, mahasiswa memberikan pembelajaran mengenai pentingnya pengendalian diri dalam menggunakan perangkat digital serta cara memanfaatkannya untuk kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan ini dilengkapi dengan sesi diskusi interaktif agar siswa dapat lebih memahami manfaat sekaligus risiko dari penggunaan gawai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui video edukasi ini diharapkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap penggunaan handphone untuk kegiatan yang bersifat produktif, seperti belajar dan berkomunikasi dengan cara yang sehat.



**Gambar 3.** *Cuplikan Video Edukasi*

#### **4. Desa Ramah Lingkungan**

Program Desa Ramah Lingkungan dilaksanakan melalui pembuatan lubang pembuangan sampah di belakang rumah warga. Program ini dirancang sebagai solusi berbasis kearifan lokal untuk membantu masyarakat mengelola limbah rumah tangga secara mandiri. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyediaan sarana kebersihan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar. Inisiatif ini menjadi langkah awal dalam membangun pola hidup bersih dan sehat di tingkat komunitas serta memperkuat kesadaran ekologis masyarakat desa.



**Gambar 4.** *Penggalian Lubang Tempat Pembuangan Sampah*

#### **5. Ketahanan Pangan**

Program Ketahanan Pangan yang difokuskan pada kegiatan pembagian bibit cabai kepada masyarakat Desa Lanosi. Tujuan utama dari program ini ialah meningkatkan kemandirian pangan keluarga serta mendorong pemanfaatan lahan pekarangan agar menjadi lebih produktif. Dalam kegiatan ini, mahasiswa menyalurkan sebanyak 400 bibit cabai kepada warga. Program ini mendapatkan respon yang sangat positif, khususnya dari kalangan ibu rumah tangga yang antusias menanam cabai di pekarangan rumah mereka. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan ini mampu



meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ketahanan pangan lokal serta membuka peluang ekonomi baru dari hasil panen yang dapat dimanfaatkan untuk konsumsi pribadi maupun dijual dalam skala kecil. Secara umum, program ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemandirian masyarakat, memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, serta menumbuhkan semangat produktivitas berbasis potensi lokal yang dimiliki Desa Lanosi.



**Gambar 5.** *Pembagian bibit kepada warga Lanosi*

## **6. Rumah Belajar**

Program Rumah Belajar merupakan salah satu kegiatan KKN yang difokuskan pada peningkatan keterampilan pemuda Desa Lanosi di bidang teknologi melalui pelatihan dasar perbaikan handphone. Tujuan program ini adalah untuk memberdayakan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan teknis yang relevan dengan perkembangan era digital. Pelatihan meliputi pengenalan komponen utama handphone, identifikasi kerusakan ringan, serta praktik langsung perbaikan perangkat elektronik sederhana dengan metode pembelajaran interaktif. Kegiatan ini mendapat antusiasme tinggi dari pemuda desa yang menunjukkan minat besar untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru. Peserta mulai memahami dasar-dasar servis perangkat elektronik dan melihat peluang ekonomi dari kemampuan tersebut. Melalui program ini, diharapkan tumbuh semangat wirausaha dan kemandirian di kalangan generasi muda, sehingga mereka dapat menciptakan peluang usaha berbasis keterampilan teknis di lingkungan desa.



**Gambar 6.** Belajar Cara Perbaikan Hp (Perangkat Lunak)

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Smart Village di Desa Lanosi menunjukkan bahwa digitalisasi tata kelola desa dapat berjalan efektif ketika berbasis pada potensi lokal dan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama perubahan. Dengan menggunakan platform DIGIDES, website desa dapat menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pemerintahan dapat meningkatkan layanan publik, meningkatkan transparansi, dan meningkatkan komunikasi pemerintah desa dengan masyarakat. Hasil ini sejalan dengan Irna et al. (2025), yang menyatakan bahwa kesiapan SDM sangat penting untuk keberhasilan digitalisasi administrasi dan bahwa kemampuan perangkat desa untuk mengoperasikan sistem adalah kunci keberlanjutan inovasi.

Keberhasilan program infografis layanan publik menunjukkan bahwa informasi visual yang mudah dipahami dapat meningkatkan literasi administrasi masyarakat sekaligus meningkatkan partisipasi publik. Hal ini mendukung hasil Ence et al (2025), yang menyatakan bahwa media informasi berbasis visual dapat meningkatkan interaksi yang positif antara pemerintah desa dan warga, mempercepat proses layanan, dan mengurangi pemahaman pemahaman. Infografis di Desa Lanosi tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang mengubah kebiasaan administrasi yang baik.

Program literasi digital untuk siswa sekolah dasar membantu siswa menggunakan teknologi dengan bijak. Kegiatan ini menguatkan gagasan Sugiarto & Farid (2023) bahwa literasi digital masyarakat harus dikembangkan sejak dini jika kita ingin menciptakan generasi yang fleksibel dan mampu menggunakan teknologi secara efektif. Proses interaksi langsung melalui diskusi dengan siswa menjadi sarana internalisasi nilai digital yang lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah.

Dari perspektif lingkungan, program Desa Ramah Lingkungan yang membangun lubang sampah rumah tangga, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi dapat menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan lingkungan. Menurut teori perubahan sosial berbasis komunitas, perilaku kolektif lebih mudah terbentuk ketika masyarakat terlibat secara langsung dalam proses penyelesaian masalah lingkungan. Penemuan ini mendukung teori ini. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong membantu mempercepat penerimaan perubahan dalam hal ini.

Program Ketahanan Pangan melalui pembagian bibit cabai menunjukkan adanya korelasi antara pemanfaatan potensi lokal dan penguatan kemandirian ekonomi keluarga. Respons positif masyarakat memperlihatkan bahwa inovasi sederhana yang dekat dengan kebutuhan sehari-hari lebih mudah diterima dan berpeluang memberikan dampak berkelanjutan. Kemudian, Rumah Belajar sebagai ruang pelatihan perbaikan handphone bagi pemuda menjadi bukti bahwa pemberdayaan berbasis keterampilan teknis dapat memunculkan peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa. Proses pembelajaran yang mengedepankan praktik langsung (*learning by doing*) mencerminkan bahwa generasi muda memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan kemampuan digital dan teknis sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, penerapan Pendekatan Pembangunan Komunitas Berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) pada program Smart Village Desa Lanosi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan perubahan sosial; Penguatan modal sosial, kolaborasi komunitas, internalisasi nilai budaya lokal, dan integrasi teknologi dengan kearifan lokal menunjukkan bahwa modernisasi desa tidak harus menghilangkan identitas sosial masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Musdalifah et al. (2025) desa cerdas yang berkelanjutan adalah desa yang mampu mensinergikan inovasi teknologi dengan nilai budaya masyarakat setempat.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) di Desa Lanosi membuktikan bahwa strategi pembangunan yang bertumpu pada potensi dan kapasitas lokal mampu mendorong terwujudnya Smart Village yang partisipatif, mandiri, dan berkelanjutan. Melalui rangkaian tahapan inkulturasi, discovery, design, define, dan refleksi, kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat berhasil mengidentifikasi serta memaksimalkan berbagai aset desa yang meliputi sumber daya manusia, sosial, budaya, ekonomi, hingga lingkungan.

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa program-program seperti digitalisasi administrasi desa, penyusunan infografis layanan publik, pembuatan video edukatif, penguatan ketahanan pangan, serta pelatihan keterampilan teknis telah berkontribusi pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi sekaligus memperkuat nilai-nilai kearifan lokal. Di samping itu, keterlibatan dalam aktivitas sosial, keagamaan, dan lingkungan turut memperkuat kohesi sosial serta meningkatkan pemahaman bersama mengenai pentingnya pembangunan yang berakar pada potensi komunitas.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan ABCD tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas tata kelola desa melalui proses digitalisasi, tetapi juga menghadirkan model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan adaptif terhadap tantangan era digital. Pendekatan ini dapat menjadi acuan bagi desa-desa lain sebagai strategi pembangunan yang inklusif, berbasis kearifan lokal, serta berorientasi pada daya saing.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Palopo atas dukungan serta pemberian pendanaan untuk terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas arahan dan pendampingan selama proses pelaksanaan program. Penghargaan yang sama ditujukan kepada Pemerintah Desa Lanosi, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, masyarakat setempat, serta seluruh pihak yang turut berpartisipasi aktif dalam mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada seluruh anggota KKN Posko 64 atas kerja sama, dukungan, dan kontribusi yang diberikan sepanjang pelaksanaan kegiatan.

## DAFTAR REFERENSI

- Firmansyah, Joni, Reza Muhammad Rizqi, Rachmat Wasqita, and I Made Widiarta. 2025. "Akselerasi Pembangunan Inovasi Digital Melalui Government Hub Di Kabupaten Sumbawa." *Jurnal Multidisiplin Raflesia* 4 (2): 76–97. <http://ejournal.polraf.ac.id/index.php/JMR/article/view/1094>.
- Harto, Budi, Sepriano M Kom, Universitas Islam, Negeri Sulthan, Thaha Saifuddin, and Wildoms Sahusilawane. 2023. *TEKNOLOGI INFORMASI & SDGs ( Peranan Teknologi Informasi Di Berbagai Bidang Dalam Mendukung Sustainable Development Goals )*.
- Kretzmann dan McKnight. 1993. "Building Communities from the inside out: A Path toward Finding and Mobilizing a Community's Assets."
- Musdalifah, Uci, Endah Nurmasita, and Ayu Andira. 2025. "Mendorong Transformasi Desa Lamunre Tengah Menjadi Smart Village Yang Berdaya , Mandiri ,," 3 (02): 96–102. <https://jurnal.seaninstitute.or.id/index.php/abdimas/article/view/768>.
- Najamudin, Fachrul, and Adam Hafidz Al Fajar. 2024. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan Abcd Untuk Mencapai Sdg 1 : Tanpa Kemiskinan Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial." *Jurnal Pekerjaan Sosial* 7 (2): 142–58. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>.
- Ence Sopyan, Yugo Dwi Prasetyo, Eko Aziz Apriadi, and Chairunnisa. 2025. "Desa Digital Dan Informatif: Visualisasi Dan Manajemen Konten Layanan Publik Berbasis Teknologi Informasi Di Pemerintahan Desa Kunjir Lampung Selatan." *Jurna Abdi Masyarakat Saburai* 6. <http://jurnal.saburai.id/index.php/JAMS/article/view/4184>.
- Sugiarto & Farid, A. 2023. "Model Pembelajaran Sosiodrama Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD." *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6 (3): 580–97. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Sugiarto.pdf>.
- Irna Sulistiarini, Fatimah, and Muhammad Alkirom Wildan. 2025. "Peran Transformasi Digital Terhadap Kompetensi Sdm Dan Kemandirian BUMDes." *Jurnal Manajemen* 14 (9): 741–56. <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/manajemen/article/view/2030>.

